

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Adaptasi

Menurut Soekanto adaptasi adalah proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun kondisi yang diciptakan.<sup>1</sup> Suparlan menegaskan bahwa adaptasi pada hakekatnya merupakan suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan, yang termasuk dalam syarat-syarat dasar kejiwaan, dan syarat dasar sosial. Syarat dasar kejiwaan meliputi perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan dan gelisah. Sedangkan yang meliputi syarat dasar sosial adalah hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dan belajar mengenai kebudayaannya dan kebudayaan lainnya.<sup>2</sup> Definisi lainnya tentang adaptasi sosial dikemukakan oleh Soekanto yang mengatakan bahwa adaptasi sosial merupakan proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, proses penyesuaian terhadap norma-norma, proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah, proses mengubah diri agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan, dan proses memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem serta proses penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2007).

<sup>2</sup> Parsudi Suparlan, *Adaptasi Dalam Antropologi* (Jakarta: Yayasan Obor, 1993).

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*.

Sears mengatakan bahwa pada dasarnya manusia menyesuaikan diri karena dua antara lain, perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat. Bagi setiap individu yang berada di lingkungan budaya yang baru, orang lain merupakan sumber informasi yang penting, seringkali mereka mengetahui sesuatu yang tidak kita ketahui; dengan melakukan apa yang mereka lakukan kita dapat memperoleh manfaat dari pengetahuan mereka tentang lingkungan sekitar yang baru bagi kita. Alasan kedua manusia menyesuaikan diri karena ingin diterima secara sosial menghindari celaan. Dalam suatu lingkungan yang baru, tentunya terdapat nilai-nilai atau norma yang dipakai dalam hubungan antar individu, ketidak mampuan individu dalam memahami dan melakukan apa yang menjadi nilai atau norma tersebut tentunya akan mengakibatkan penolakan secara sosial bagi individu tersebut.<sup>4</sup>

Oberg menyatakan bahwa ada 4 tahapan dalam proses adaptasi yaitu *honeymoon*, *culture shock*, *recovery* dan *adjustment*.

1. Tahapan *honeymoon* ditandai dengan perasaan terpesona, antusias, senang, adanya hubungan yang baik dengan orang sekitar. Tahapan bulan madu juga dapat dikatakan sebagai pengalaman menjadi pengunjung. Apa bila seorang individu berada di suatu daerah yang memiliki kebudayaan yang berbeda dalam waktu yang relatif singkat maka yang tersisa dalam kenanga adalah berbagai hal menyenangkan yang ditemui di tempat baru. Sebaliknya bila inivididu yang masih

---

<sup>4</sup> David O Sears, *Psikologi Sosial Edisi Kelima* (Jakarta: Erlangga, 1985).

tinggal lebih lama mulai merasakan suasana hati menurun karena mulai mengalami masalah yang muncul karena perbedaan budaya.

2. Tahapan *culture shock* merupakan tahapan dimana terdapat bermacam-macam kesulitan untuk dapat hidup ditempat yang baru, tidak dapat mengekspresikan perasaannya dalam bahasa lisan yang benar, kesulitan dalam bergaul karena persoalan bahasa, adanya nilai-nilai yang berbenturan dengan kepercayaan atau kebiasaan yang dianut.
3. Tahap *recovery* atau tahapan penyembuhan merupakan tahapan pemecahan dari krisis yang dihadapi pada tahapan *culture shock*. Pada tahapan ini, individu sudah membuka jalan dengan lingkungan yang baru, mulai bersahabat dengan lingkungan yang baru dan sudah mulai menguasai bahasa serta budaya yang baru. Kondisi individu pada tahapan ini sudah memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk bertindak secara efektif sehingga perasaan tidak puas mulai luntur, pada tahapan ini individu juga mulai memperoleh pengetahuan mengenai budaya pada lingkungan baru dan muncul sikap positif terhadap individu yang berasal dari lingkungan baru.
4. Tahapan *adjustment* merupakan tahapan dimana individu mulai menikmati dan menerima lingkungan atau budaya yang baru meskipun masih mengalami sedikit ketegangan dan kecemasan. Pada tahapan

adjustment terjadi proses integrasi dari hal-hal lama yang sudah dimiliki individu.<sup>5</sup>

## **B. Interaksionisme Simbolis Blummer**

Teori interaksionisme simbolis adalah teori yang dibangun sebagai respon terhadap teori-teori psikologi aliran behaviorisme, etnologi, serta struktural-fungsionalis. Teori ini sejatinya dikembangkan dalam bidang psikologi sosial dan sosiologi dan memiliki seperangkat premis tentang bagaimana seorang diri individu (*self*) dan masyarakat (*society*) didefinisikan melalui interaksi dengan orang lain dimana komunikasi dan partisipasi memegang peranan yang sangat penting.

Menurut Blumer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksi simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Menurut Craib, asumsi teori interaksi simbolik Blumer adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu dasar asumsi internilai simbolik yang dimiliki sesuatu itu (kata, benda, atau isyarat) dan bermakna bagi mereka.
2. Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia.

---

<sup>5</sup> Oberg Kalvero, "Culture Shock: Adjustment to New Cultural Environments," *Practical Anthropology* 7 (1960): 177–82.

<sup>6</sup> Sarmini, *Teori-Teori Antropologi* (Unesa University Press, 2002), 50.

3. Makna-makna yang muncul dari simbol-simbol yang dimodifikasi dan ditangani melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan benda-benda dan tanda-tanda yang dipergunakan.

Sesuatu ini tidak mempunyai makna yang intrinsik karena makna yang dikenakan pada sesuatu ini lebih merupakan produk interaksi simbolis. Bagi Blumer, “sesuatu” itu bisa berupa fenomena alam, fenomena artifisial, tindakan seseorang baik verbal maupun nonverbal, dan apa saja yang patut “dimaknakan”. Menurut Blumer, sebelum memberikan makna atas sesuatu, terlebih dahulu aktor melakukan serangkaian kegiatan olah mental, seperti memilih, memeriksa, mengelompokkan, membandingkan, memprediksi, dan mentransformasi makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya. Pemberian makna tidak didasarkan pada makna normatif, yang telah dibakukan sebelumnya, tetapi hasil dari proses olah mental yang terus-menerus disempurnakan seiring dengan fungsi instrumentalnya, yaitu sebagai pengarahan dan pembentukan tindakan dan sikap aktor atas sesuatu tersebut.

Tindakan manusia tidak disebabkan oleh “kekuatan luar”, tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam”, tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut sebagai *self-indication*. Proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Dengan demikian, proses *self-indication* terjadi dalam konteks sosial di mana individu

mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sesuai dengan pemaknaan atas tindakan itu.

Blumer mengatakan bahwa interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus-respons.<sup>7</sup> Makna dari simbol-simbol merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat. Individu dan masyarakat merupakan aktor dalam interaksi simbolik yang tidak dapat dipisahkan. Tindakan individu tidak ditentukan oleh individu itu sendiri, juga tidak ditentukan oleh masyarakat, namun oleh pengaruh keduanya. Dengan kata lain, tindakan seseorang adalah hasil dari “internal dan eksternal stimulasi”.<sup>8</sup>

### **C. Tradisi Pesantren**

Tradisi secara bahasa berarti sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang diasimilasikan dengan agama atau tidak. Dalam pengertian yang lain, tradisi yaitu perbuatan yang berlangsung sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya, tradisi ini berlaku secara turun temurun, baik melalui informasi lisan berupa cerita atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.<sup>9</sup> Muhaimin mengutip pendapat Funk dan Wagnalls tentang istilah tradisi. Ia menulis bahwa tradisi dimaknai sebagai pengetahuan,

---

<sup>7</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), 185.

<sup>8</sup> Sarmini, *Teori-Teori Antropologi*, 53.

<sup>9</sup> Siti Makhmudah, “Membangun Tradisi Pesantren Di Tengah Arus Globalisasi,” *Jurnal Edupedia* 4, no. 1 (2019): 52.

doktrin, kebiasaan, praktik, dan sebagainya yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>10</sup>

Tradisi pesantren ialah segala sesuatu yang dibiasakan, dipahami, dikhayati, dan dipraktikkan, di pesantren, yaitu berupa nilai-nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kebudayaan dan peradaban. Tradisi pesantren juga berarti nilai-nilai yang dipahami, dikhayati, diamalkan, dan melekat pada seluruh komponen.<sup>11</sup>

Beberapa tradisi yang terdapat di dalam kehidupan pesantren adalah:

1. Tradisi menulis buku. Menulis buku merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh para kiai pesantren. Tulisan-tulisan beliau ada yang berbahasa Arab, Indonesia, atau daerah. Ada yang ditulis dengan huruf Arab pegon dan ada pula yang menggunakan huruf latin. Ada yang berbentuk syi'ir dan ada juga yang lain. Gagasan-gagasannya tertuang dalam buku-buku tersebut. Namun, sebagian besar kiai di pesantren memilih aktif di mimbar-podium ketimbang di panggung tulis menulis.<sup>12</sup>
2. Tradisi meneliti. Tradisi kedua ini lebih jarang diminati oleh para kiai, usadz, dan santri. Tradisi ini sebenarnya sebagai pengembangan dari kebiasaan para pengumpul hadits (muhaddits) di dalam menghimpun hadits yang kredibel (shahih). Mereka rela mendatangi informan hadits

---

<sup>10</sup> Abdul Ghoffir Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), 11.

<sup>11</sup> Siti Makhmudah, "Membangun Tradisi Pesantren Di Tengah Arus Globalisasi," 55.

<sup>12</sup> Siti Makhmudah, 55.

dari satu kota ke kota lain, bahkan dari satu negara ke negara lain demi kesahihan sebuah hadits yang akan dilaporkan dalam kumpulan hadits shahihnya. Tradisi ini berkembang pada disiplin ilmu lain misalnya dalam penentuan masa dan usia haid Imam Syafi'i disebut-sebut menggunakan metode penelitian (*istiqrā'*), walau pun dalam skala terbatas (*nāqish*). Selain berdasarkan penalaran burhani dan bayani, para ilmuwan muslim juga menggunakan nalar irfani di dalam pemerolehan pengetahuan.<sup>13</sup>

3. Tradisi membaca kitab kuning. Tidak dapat dipungkiri tradisi kitab kuning di pesantren, karena kitab kuning merupakan salah satu unsur pesantren. Bahkan, salah seorang kiai pesantren mengatakan bahwa bukanlah pesantren lagi bila suatu pesantren tidak mengajarkan kitab kuning.<sup>14</sup> Tradisi ini di pandang sebagai kehidupan yang unik menurut kacamata modern, karena dinilai kembali ke masa lalu. Penilaian ini tidak sepenuhnya keliru karena seringkali kitab kuning difungsikan sebagai referensi di dalam menyikapi masalah kehidupan. Walaupun belakangan ini sudah banyak pesantren yang melakukan kontekstualisasi kitab kuning dalam kehidupan. Tradisi membaca kitab kuning digunakan secara permanen dari generasi ke generasi sebagai sumber bacaan utama bagi masyarakat pesantren.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Intitusi Pendidikannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 309–14.

<sup>14</sup> Asmuki, *Pesantren Sukorejo Dari Hutan Menjadi Pusat Pendidikan* (Situbondo: Panitia Satu Abad Pesantren Sukorejo, 2014), 209.

<sup>15</sup> Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pembedayaan Dan Tranformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 231.

4. Tradisi berbahasa Arab. Berbahasa Arab secara aktif dan pasif menjadi tradisi di pesantren. Pesantren yang membiasakan santrinya berbahasa Arab secara aktif memang tidak banyak, yang banyak adalah sebaliknya. Sebagai konsekuensi dari pembelajaran kitab kuning di pesantren, maka setiap hari para santri bersentuhan dengan bahasa Arab yang menjadi bahasa kitab kuning yang dipelajarinya. Tradisi ini tumbuh secara alami di pesantren karena secara turun-temurun terwariskan berigitu saja. Kitab kuning sebagai media berbahasa Arab kaum santri sebagai turunan dari kitab suci Alquran dan hadits yang juga berbahasa Arab. Untuk memahami kedua sumber asli umat Islam ini, diperlukan pemahaman bahasa Arab yang memadai.<sup>16</sup>
5. Tradisi menghafapal. Tradisi ini pada umumnya terjadi pada pelajaran-pelajaran ilmu alat untuk memahami kitab kuning, misalnya bait-bait atau nazham Alfiyah, Imrithi, dan sebagainya. Metode ini dipakai dalam rangka menanamkan teori membaca kitab kuning dalam diri santri. Metode hafalan dikatakan sebagai warisan metode klasik yang digunakan di timur tengah dan diadopsi di pesantren. Metode ini cukup murah dan mudah, tidak membutuhkan biaya serta menjadi pemacu belajar sungguh-sungguh di kalangan para santri.<sup>17</sup>
6. Tradisi ziarah. Pada umumnya, para pendiri pesantren dan penerusnya yang meninggal dunia dikebumikan di area pesantren, dan para santri

---

<sup>16</sup> Siti Makhmudah, "Membangun Tradisi Pesantren Di Tengah Arus Globalisasi," 56.

<sup>17</sup> Siti Makhmudah, 56.

dibiasakan berziarah kubur ke pemakaman itu oleh para kiai dan ustadznya.<sup>18</sup>

7. Tradisi haul. Haul adalah peringatan kematian seseorang, biasanya haul diadakan untuk memperingati kematian atau kewafatan seorang kiai. Namun, belakangan ini banyak umat Islam pada umumnya juga mengadakan haul untuk para leluhurnya. Tradisi ini mendapatkan perhatian khusus di pesantren dan dilakukan tiap tahun karena telah masuk dalam kalender kegiatan pesantren.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Siti Makhmudah, 56.

<sup>19</sup> Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Intitusi Pendidikannya*, 315–19.